



Pengembangan Agribisnis Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Sumenep

Fatmawati^{1*}, Dody Tri Kurniawan², Mohammad Anwar³

^{1,2}Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja, Indonesia

³Fakultas Hukum, Universitas Wiraraja, Indonesia

Email : fatmawati@wiraraja.ac.id^{1*}, dodytrikurniawan@wiraraja.ac.id², mohanwar@wiraraja.ac.id³

Korespondensi penulis : fatmawati@wiraraja.ac.id

Abstract. Sumenep Regency has a wealth of agribusiness superior commodities such as rice, corn, chili, onions, tobacco, coconut, and the livestock sector in the form of cattle and goats. This research aims to explore this potential and formulate an adaptive and sustainable agribusiness development strategy. The approach used involves field studies, primary and secondary data collection, and SWOT analysis. The results of the study show that obstacles such as low access to technology, inadequate infrastructure, and weak farmer institutions need to be answered with strategies to strengthen institutions, modernize technology, develop derivative products, and digitize the market. The implementation of this strategy is projected to be able to increase the productivity and welfare of farmers, as well as encourage sustainable regional economic growth.

Keywords: Agribusiness, Superior Products, Agricultural Technology, Diversification, Farmer Empowerment

Abstrak. Kabupaten Sumenep memiliki kekayaan komoditas unggulan agribisnis seperti padi, jagung, cabai, bawang merah, tembakau, kelapa, serta sektor peternakan berupa sapi dan kambing. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi tersebut dan merumuskan strategi pengembangan agribisnis yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan melibatkan studi lapangan, pengumpulan data primer dan sekunder, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala seperti rendahnya akses teknologi, infrastruktur yang belum memadai, serta lemahnya kelembagaan petani perlu dijawab dengan strategi penguatan kelembagaan, modernisasi teknologi, pengembangan produk turunan, serta digitalisasi pasar. Implementasi strategi ini diproyeksikan mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Agribisnis, Produk Unggulan, Teknologi Pertanian, Diversifikasi, Pemberdayaan Petani

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi agribisnis sangat besar, baik dari segi sumber daya alam, keanekaragaman hayati, maupun komoditas unggulan. Letak geografis yang terdiri dari daratan dan kepulauan memberikan keunikan ekologis dan iklim mikro yang mendukung keberagaman produk pertanian dan peternakan. Komoditas-komoditas seperti padi, jagung, cabai, bawang merah, tembakau, kelapa, dan aneka ternak seperti sapi dan kambing menjadi bagian penting dari struktur ekonomi lokal masyarakat Sumenep. Sektor agribisnis di daerah ini menyumbang lebih dari 40% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), menunjukkan peran strategisnya dalam pembangunan daerah (BPS Sumenep, 2023). Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya tergarap optimal karena adanya berbagai hambatan struktural dan teknis di lapangan.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan agribisnis di Sumenep adalah rendahnya adopsi teknologi pertanian modern. Petani masih banyak menggunakan cara-cara konvensional dalam pengolahan tanah, penanaman, dan panen, yang berakibat pada rendahnya produktivitas lahan pertanian. Selain itu, sistem irigasi yang tidak merata dan belum terintegrasi menjadi penghambat dalam menjaga kestabilan produksi, terutama pada musim kemarau panjang. Keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian seperti mesin tanam otomatis, pupuk organik berbasis hayati, serta varietas unggul tahan penyakit juga menghambat optimalisasi hasil (Rohim, 2022).

Selain persoalan teknis, terdapat pula kendala dari sisi kelembagaan dan akses pasar. Banyak petani yang belum tergabung dalam koperasi atau kelompok tani yang kuat dan berdaya saing. Akibatnya, mereka kesulitan memperoleh pembiayaan, pelatihan teknis, serta akses distribusi hasil panen secara efisien. Peran tengkulak masih sangat dominan, menyebabkan petani tidak memperoleh harga jual yang layak dan stabil (Rahman, 2020). Dalam jangka panjang, kondisi ini akan memperlemah posisi tawar petani dan mengancam keberlanjutan sistem agribisnis lokal.

Keterbatasan infrastruktur agribisnis juga menjadi tantangan serius. Jalan produksi yang rusak, minimnya gudang penyimpanan modern, serta kurangnya sarana transportasi pertanian berdampak pada kerugian pascapanen yang cukup besar, terutama pada komoditas yang cepat rusak seperti cabai dan bawang merah. Hal ini turut memperburuk kondisi ekonomi petani di pedesaan dan menjauhkan mereka dari akses pasar regional maupun nasional.

Faktor lain yang juga krusial adalah minimnya diversifikasi produk. Sebagian besar petani hanya menjual hasil panen dalam bentuk mentah tanpa pengolahan lebih lanjut, padahal produk-produk olahan seperti minyak kelapa, sambal cabai, dan susu kambing memiliki nilai tambah ekonomi yang jauh lebih tinggi. Kurangnya pelatihan dan sarana produksi menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha kecil menengah berbasis pertanian (Amin, 2021).

Di sisi lain, peluang digitalisasi pasar dan pengembangan agrowisata masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Platform digital dapat menjadi solusi strategis untuk memperluas jangkauan pasar produk pertanian, sementara agrowisata bisa memberikan nilai tambah melalui kegiatan wisata edukatif. Integrasi agribisnis dengan sektor digital dan pariwisata menjadi salah satu strategi pengembangan yang dapat menjawab tantangan keberlanjutan dan inklusivitas ekonomi lokal (Hidayat, 2021).

Berdasarkan berbagai potensi dan tantangan di atas, perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan aplikatif guna merumuskan strategi pengembangan agribisnis yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Pendekatan sistem yang mencakup teknologi, kelembagaan,

diversifikasi produk, serta digitalisasi pasar perlu dirumuskan dalam satu kerangka kerja pembangunan agribisnis daerah yang solid dan terintegrasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di berbagai sentra produksi agribisnis di Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari BPS dan instansi terkait. Analisis data menggunakan pendekatan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang relevan dan aplikatif (Amin, 2021).

Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memberikan ruang eksploratif terhadap fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara statistik. Oleh karena itu, strategi seperti pemetaan potensi, identifikasi kendala, dan formulasi strategi kolaboratif dipandang relevan untuk konteks agribisnis lokal seperti di Sumenep. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki komoditas agribisnis unggulan yang beragam, meliputi tanaman pangan seperti padi dan jagung, hortikultura seperti cabai dan bawang merah, hingga tanaman perkebunan seperti tembakau dan kelapa. Komoditas-komoditas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian petani setempat. Namun, produktivitas sebagian besar komoditas masih rendah akibat belum optimalnya pemanfaatan teknologi modern dan keterbatasan infrastruktur dasar seperti irigasi dan jalan produksi.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa petani masih menggunakan metode konvensional dalam bertani. Sistem irigasi tidak merata, penggunaan pupuk kimia masih dominan, dan kesadaran terhadap praktik pertanian berkelanjutan masih rendah. Kondisi ini membuat petani rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar. Sementara itu, komoditas tembakau dan kelapa memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah.

Pada sektor peternakan, penelitian menunjukkan bahwa populasi sapi dan kambing di Sumenep cukup tinggi, namun produksi daging dan susu masih jauh dari optimal. Rendahnya kualitas pakan dan minimnya pengetahuan peternak menjadi faktor utama yang membatasi produktivitas. Di samping itu, peran koperasi dan kelompok tani dalam mendukung produksi dan pemasaran produk agribisnis masih lemah.

Digitalisasi agribisnis masih sangat minim ditemukan. Petani belum banyak memanfaatkan media sosial atau platform e-commerce untuk memasarkan produk mereka. Padahal, komoditas seperti cabai jamu dan kelapa olahan berpeluang besar untuk dipasarkan melalui jaringan digital, baik secara regional maupun nasional.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan konvensional dalam pengelolaan agribisnis di Sumenep belum mampu menjawab kompleksitas tantangan agraria masa kini. Modernisasi pertanian menjadi keharusan untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi ketergantungan terhadap musim, dan menekan biaya operasional. Penerapan teknologi seperti irigasi tetes, mesin panen otomatis, dan penggunaan pupuk organik akan mampu meningkatkan hasil dan kualitas produk (Nugroho, 2020).

Selain itu, strategi diversifikasi produk sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Produk seperti minyak kelapa, sambal cabai, dan susu kambing olahan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani, sekaligus memperluas pasar mereka. Diversifikasi juga dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar dan musim tanam.

Pemberdayaan kelembagaan petani melalui koperasi dan kelompok tani menjadi kunci utama dalam menciptakan kemandirian ekonomi lokal. Koperasi dapat menjadi jembatan antara petani dan pasar, memberikan akses modal, dan memperkuat posisi tawar petani. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan manajemen dan fasilitasi permodalan sangat diperlukan untuk memperkuat kelembagaan ini (Rahmawati & Iskandar, 2021).

Peran digitalisasi dalam agribisnis tidak bisa diabaikan. Platform digital dapat membantu petani memasarkan produk mereka langsung ke konsumen akhir, tanpa melalui tengkulak. Hal ini akan meningkatkan margin keuntungan dan memperluas cakupan pasar. Penetrasi teknologi digital ke desa-desa perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan infrastruktur internet yang memadai (Setiawan, 2021).

Pengembangan agrowisata menjadi peluang baru yang menjanjikan. Wisata berbasis pertanian seperti edukasi pengolahan kelapa, wisata kebun cabai, atau wisata tembakau dapat menarik wisatawan lokal dan luar daerah. Hal ini tidak hanya mendatangkan pemasukan tambahan, tetapi juga meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sektor pertanian lokal (Hidayat, 2021).

Sinergi antara pemerintah, akademisi, petani, dan sektor swasta menjadi syarat penting dalam keberhasilan pengembangan agribisnis. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator kebijakan dan infrastruktur, sementara perguruan tinggi menyumbangkan inovasi dan

pendampingan teknis. Sektor swasta dapat menjadi mitra strategis dalam pembukaan pasar dan investasi agribisnis lokal.

Akhirnya, keberlanjutan lingkungan harus menjadi prinsip utama dalam setiap strategi pengembangan agribisnis. Praktik pertanian ramah lingkungan, konservasi tanah dan air, serta rotasi tanaman perlu diterapkan secara konsisten untuk menjamin ketersediaan sumber daya pertanian bagi generasi mendatang (Wijaya, 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan agribisnis berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep sangat potensial namun masih menghadapi berbagai tantangan. Strategi yang disarankan mencakup modernisasi teknologi pertanian, penguatan kelembagaan petani, diversifikasi produk, pembangunan infrastruktur agribisnis, serta integrasi digitalisasi dan agrowisata. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, petani, sektor swasta, dan akademisi sangat penting untuk mewujudkan sistem agribisnis yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Sumenep berpeluang menjadi pusat agribisnis unggulan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wiraraja atas dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan arahan dari LPPM selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Wiraraja, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh bagi pengembangan penelitian berbasis potensi lokal, khususnya dalam bidang agribisnis. Dukungan kelembagaan ini menjadi bagian penting dalam upaya penguatan kapasitas akademik dan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. (2021). Pengaruh pelatihan dan penyuluhan pertanian terhadap peningkatan produktivitas petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 15(2), 145–156.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. (2023). Produk domestik regional bruto Kabupaten Sumenep 2022. Sumenep: BPS.
- Hidayat, S. (2021). Pengembangan agrowisata berbasis komoditas unggulan. *Jurnal Pariwisata dan Agribisnis*, 12(1), 78–89.
- Nugroho, A. (2020). Inovasi teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas. *Jurnal Teknologi Pertanian Terapan*, 5(3), 189–198.
- Rahman, A. (2020). Akses modal dan pasar bagi petani di daerah pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(3), 234–245.
- Rahmawati, I., & Iskandar, Y. (2021). Peran koperasi dalam penyediaan modal bagi petani. *Jurnal Koperasi dan UKM*, 10(2), 112–124.
- Rohim, M. (2022). Teknologi pertanian modern dan produktivitas pertanian di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(4), 321–333.
- Setiawan, B. (2021). Model pemasaran digital dalam agribisnis. *Jurnal Ekonomi Digital*, 8(1), 45–58.
- Sulaiman, F. (2021). Strategi pengembangan komoditas unggulan untuk meningkatkan daya saing daerah. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 9(1), 45–57.
- Susanto, T. (2019). Kemitraan pemerintah dan sektor swasta dalam pengembangan agribisnis. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 7(2), 98–109.
- Wijaya, R. (2020). Praktik pertanian berkelanjutan dan keberlanjutan agribisnis. *Jurnal Lingkungan dan Pertanian*, 11(3), 201–213.